

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di zaman sekarang para orang tua sudah semakin sadar bahwa pentingnya untuk memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anak mereka. Namun pendidikan seks seakan luput dari perhatian, baik oleh orang tua, sekolah. Tidak adanya perhatian terhadap pendidikan seks bagi remaja memungkinkan adanya anggapan bahwa membicarakan seks adalah hal yang tabu bahkan yang paling ekstrim adalah berpendapat bahwa hal tersebut mendorong anak remaja untuk melakukan hubungan seks. Sebagian besar masyarakat masih memiliki paradigma pendidikan seks adalah sesuatu yang vulgar dan sepatutnya remaja harus belajar dari lingkungannya. Pandangan masyarakat pada umumnya, bahwa rata-rata orang tua membicarakan seks dan seksualitas adalah sesuatu pemahaman yang baru hampir semua orang tua di Indonesia tidak pernah mendapatkan pendidikan seksual. Bahkan mereka juga tidak pernah membaca sesuatu yang berindikasi mengenai pendidikan seksual. Mereka “buta huruf” di bidang seks dan seksualitas. Tugas ini tidak bisa diwakilkan oleh orang lain kecuali orang tua harus mengambil tanggung jawab untuk berperan mengajarkan pendidikan seks terhadap anak-anaknya (Marbun & Stevanus, 2019).

Remaja sangat membutuhkan informasi tentang seksualitas, tetapi secara spesifik remaja tidak mendapatkan informasi tentang seksualitas dari sekolah. Kekurangan informasi tentang kesehatan reproduksi yang komprehensif, pendidikan, dan layanan yang tidak tersedia bagi remaja, membuat mereka lebih

memilih mencari jawaban pertanyaan mereka dari berbagai sumber yang justru menimbulkan masalah, termasuk media massa (Meilani et al., 2014).

Pengetahuan seksual yang tidak memadai menyebabkan masalah remaja yang tidak diinginkan seperti kehamilan remaja, kelahiran premature, cacat lahir pada janin, aborsi, putus sekolah, perkawinan ganggang, perceraian dan bahkan menyebabkan penyakit kelamin yang berbahaya seperti HIV/AIDS. Perilaku seksual atau seks bebas berdampak pada masalah psikologis yang sangat serius, seperti rasa bersalah, depresi, kemarahan, dan agresi yang muncul dari stress emosional dan kegagalan untuk memahami peran sosial yang tiba-tiba berubah, contohnya pada kasus remaja yang hamil di luar nikah (Kusparlina, 2016). Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku seks bebas pada remaja adalah; pengetahuan, hasrat seksual, media informasi, norma agama, orang tua dan pergaulan bebas (Kumalasari, 2016).

Perilaku seksual remaja, terutama perilaku seks pranikah, masih mendominasi perdebatan dari sisi moral, psikologis dan fisik. Hubungan seks pranikah pada remaja adalah masalah serius karena berkaitan dengan rendahnya penggunaan kontrasepsi dan remaja cenderung memiliki lebih banyak pasangan seksual jika mulai berhubungan seks pranikah pada usia yang lebih dini (Pediatrics, 1999).

Dalam mengatasi masalah perilaku seksual pada remaja yang semakin memprihatinkan, perlu diselenggarakan pendidikan untuk memahami dan menjelaskan masalah-masalah yang berkaitan dengan seksualitas sesuai dengan usia perkembangannya. Salah satunya dengan memberikan pengetahuan tentang

pendidikan seks kepada remaja. Namun yang menjadi masalah selama ini adalah banyak orang tua, bahkan masyarakat umum, yang ragu untuk memberikan informasi tentang seks. Mereka berpendapat bahwa pendidikan seks masih merupakan hal yang tabu dan sifatnya pornografi yang tidak boleh dibicarakan, terutama di kalangan remaja. Masih sedikit masyarakat yang mengerti dan memahami pentingnya pendidikan seks bagi remaja. Faktor penting yang mempersulit pendidikan sulit diberikan secara formal maupun informal adalah pola pikir masyarakat khususnya orang tua yang tidak terbuka dan tidak mengetahui pentingnya pendidikan seks bagi anak (Muarifah et al., 2019).

Pendidikan seks tidak diberikan secara formal di sekolah, sehingga pengetahuan tentang seks dan kesehatan reproduksi semakin terbatas. Hal ini mendorong remaja untuk menggali lebih dalam informasi dari teman sebaya atau lingkungan sosial yang tidak memiliki dasar sumber informasi yang jelas dan terpercaya (Farida, 2018). Pendidikan seks penting sebagai upaya promotif agar remaja dapat mengidentifikasi permasalahan seksual dan remaja berhak mengetahui hak-haknya, sebagaimana tercantum dalam UU No. 7 Tahun 1984 tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan, Konvensi Hak Anak dalam UU No. 22 Tahun 2002 dan Hak Asasi Manusia (HAM) dalam UU No. 39 Tahun 1999. Undang-undang tersebut menjamin hak remaja untuk mendapatkan pendidikan termasuk pendidikan seksual dan reproduksi, serta hak untuk bebas dari diskriminasi dalam bentuk apapun (Perwiratama, 2020).

Survey oleh WHO (Zuhra, 2011) tentang pendidikan seksual membuktikan, pendidikan seksual bisa mengurangi atau mencegah perilaku hubungan seksual sembarangan yang berarti pula mengurangi tertularnya penyakit akibat hubungan

seksual bebas. Pendidikan seksual yang benar harus memasukkan unsur-unsur nilai-nilai kultur dan agama diikutsertakan di dalamnya pendidikan akhlak dan moral juga. Pendidikan seksual di Indonesia masih menjadi kontroversi, masih banyak anggota masyarakat yang belum menyutujui pendidikan seksual di rumah maupun di sekolah. Dampaknya bisa kemana-mana, antara lain dalam memilih tontonan yang berbudaya barat yang digambarkan dalam film ataupun video sering kali menunjukkan kehidupan seks bebas dikalangan remaja, itu bukan semata-mata karena ketagihan tetapi timbul karena adanya persepsi bahwa melakukan hubungan seksual sudah merupakan hal yang biasa (Faswita & Suarni, 2019).

Media pembelajaran memegang peranan penting dalam menunjang kualitas belajar mengajar, media juga dapat menjadikan pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan, salah satu media pembelajaran yang berkembang saat ini adalah media audio visual. Secara umum media memiliki kegunaan, yaitu: memperjelas pesan agar tidak terlalu bertele-tele, mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga dan perasaan, menciptakan semangat belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan materi pembelajaran, memungkinkan anak belajar secara mandiri sesuai dengan bakat, kemampuan visual, auditori dan kinestetiknya, memberikan stimulus yang sama, pengalaman yang sama dan menghasilkan persepsi yang sama (Fitriani et al., 2021).

Dalam penelitian Aspiawati (2018), video animasi sangat bagus untuk digunakan dalam proses belajar mengajar karena akan lebih mudah dipahami dan dimengerti. Video animasi tidak membosankan dan monoton hanya dengan materi saja tapi dapat dimodifikasi agar materi lebih menarik dan menyenangkan walaupun dipelajari berulang-ulang, dengan hasil sebelum diberikan pengetahuan

dimana respondennya 13 orang (13,7%) berkategori baik, cukup 29 orang (30,5%) dan kurang sebanyak 53 orang (55,8%) dan setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui media video kategori cukup 12 orang (12,6%) dan baik. menjadi 83 orang (87,4%). Media video lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS (Pratiwi, 2020).

Media video animasi lebih efektif daripada media power point dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak. Hasil uji statistic menunjukkan bahwa rata-rata peringkat responden pada kelompok media video animasi adalah 31,74 sedangkan pada kelompok power point adalah 15,26. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata peningkatan pengetahuan responden pada kelompok media animasi lebih tinggi daripada kelompok power point (Pratiwi, 2020).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan terhadap 10 siswa di SD Negeri 104209 Saentis sebanyak 2 siswa (20%) yang mengetahui pendidikan seks dan 8 siswa (80%) yang tidak mengetahui pendidikan seks. Dari 2 siswa yang mengetahui pendidikan seks, 1 orang diantaranya mengetahui pendidikan seks karena browsing di internet, 1 orang lainnya mengetahui pendidikan seks karena diberikan edukasi oleh ibunya. Dalam survei tersebut, diketahui bahwa alasan utama siswa tidak mengetahui pendidikan seks yaitu belum diajarkan mengenai pendidikan seks karena hal tersebut masih menjadi sesuatu hal yang tabu bagi seorang murid untuk mengetahuinya. Kemudian dari beberapa cerita siswa yang peneliti dapatkan, ada hal-hal yang tidak wajar yang timbul seperti merangkul yang berlebihan antar kakak dan adik tingkat. Bisa dikatakan hal tersebut sudah mengarah pada kasus penyimpangan seksual.

Oleh karena itu berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik ingin melakukan penelitian terhadap siswa yang bersekolah di SD Negeri 104209 Saentis dalam pengetahuan dan sikap terhadap edukasi mengenai pendidikan seks melalui media video animasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah pengaruh pendidikan seks melalui video animasi terhadap pengetahuan dan sikap remaja di SD Negeri 104209 Saentis?.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh pendidikan seks melalui video animasi terhadap pengetahuan dan sikap remaja di SD Negeri 104209 Saentis.

1.3.2. Tujuan Khusus

Mengetahui pengaruh pendidikan seks melalui video animasi terhadap pengetahuan dan sikap remaja SD Negeri 104209 Saentis.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Sekolah

Manfaat penelitian ini dapat dijadikan sebagai upaya dalam meningkatkan pengetahuan para siswa dalam pencegahan perilaku seks bebas dengan pendampingan moral dan norma-norma agama yang telah diajarkan.

1.4.2 Bagi Siswa

Dapat menambahkan pengetahuan, pengalaman belajar dan bermain serta menjadi benteng dalam menjauhkan diri dari perilaku yang memungkinkan munculnya seks bebas baik yang timbul dari dalam dirinya maupun lingkungan sekitarnya.

1.4.3 Bagi Puskesmas

Dapat menjadi evaluasi dalam penggunaan metode promosi kesehatan melalui video animasi khususnya pada siswa yang akan menjadi kader dalam program PKPR.

1.4.4 Bagi peneliti

Memperoleh pengetahuan, pengalaman serta dapat dijadikan sebagai dasar referensi untuk penelitian selanjutnya.